

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran komunikasi antarbudaya dalam pelestarian adat istiadat *Bekagok'an* Suku Basemah di Desa Padang Bindu, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini bukan hanya serangkaian ritual simbolik, tetapi merupakan praktik komunikasi yang kaya makna dan terinternalisasi melalui proses sosial lintas generasi. Melalui pendekatan teori komunikasi simbolik George Herbert Mead dengan konsep *Mind, Self, and Society*, teridentifikasi bahwa:

Pelestarian adat *Bekagok'an* Suku Basemah di Desa Padang Bindu merupakan hasil dari proses komunikasi antar budaya yang berlangsung melalui interaksi simbolik antara individu dan komunitas, di mana simbol simbol seperti pakaian, tarian, masakan, dan prosesi adat menjadi produk dari kesadaran kolektif (*mind*) yang diwariskan lintas generasi. Identitas budaya masyarakat dibentuk melalui partisipasi aktif dalam kegiatan adat (*self*), saat individu memahami perannya dalam struktur sosial yang lebih luas. Struktur masyarakat yang terdiri dari tokoh adat, keluarga, pemuda, hingga pendatang (*society*) memiliki fungsi strategis dalam mereproduksi dan mentransmisikan nilai budaya secara simbolik. Dalam praktiknya, komunikasi antar budaya antara masyarakat Basemah dan kelompok luar, seperti pendatang dari suku Padang, menjadi ruang negosiasi makna yang memperlihatkan penerimaan dan adaptasi tanpa menghapus identitas asli. Peran individu, baik sebagai pelaku maupun pengamat aktif, menjadi kunci dalam

menjaga agar adat *Bekagok'an* tidak hanya lestari secara bentuk, tetapi tetap relevan secara makna di tengah arus modernisasi.

Selain itu, pelestarian adat *Bekagok'an* juga menghadapi tantangan signifikan dari arus modernisasi dan budaya populer yang kian mendominasi media sosial dan kehidupan sehari-hari generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian simbol bukan hanya soal mempertahankan bentuk, tetapi juga memperbarui makna melalui media dan ruang komunikasi baru. Dengan demikian, pelestarian adat tidak bisa hanya mengandalkan pewarisan turun temurun, tetapi harus dikontekstualisasikan ulang agar tetap relevan bagi generasi masa kini.

Dengan demikian, pelestarian adat *Bekagok'an* merupakan bentuk komunikasi simbolik yang berlangsung dinamis, melibatkan kesadaran budaya, refleksi identitas, dan dukungan struktur sosial yang membuka ruang bagi inklusivitas serta pembaruan makna secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Melestarikan Adat Istiadat *Bekagok'an* Suku Basemah Di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh. Maka ada beberapa saran dari penulis yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait.

1. Bagi Masyarakat Adat Basemah:

Perlu dilakukan regenerasi pengetahuan simbolik adat melalui pelibatan aktif generasi muda dalam prosesi adat, bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai penginterpretasi dan penerus nilai-nilai budaya.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Adat:

Disarankan untuk menyediakan wadah edukasi kebudayaan lokal secara terstruktur, seperti lokakarya, festival adat, atau muatan lokal di sekolah, guna memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian identitas budaya.

3. Bagi Pendatang dan Masyarakat Lintas Budaya:

Diharapkan dapat bersikap terbuka dan adaptif terhadap adat lokal, serta turut serta dalam pelestarian budaya melalui partisipasi aktif dan dialog antarbudaya yang saling menghormati.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan dapat memperluas objek studi dengan meneliti bentuk komunikasi nonverbal lainnya dalam adat Basemah, atau membandingkan praktik komunikasi simbolik serupa pada suku lain di Sumatera Selatan.

5. Bagi Ilmu Komunikasi:

Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi simbolik sangat relevan dalam memahami dinamika pelestarian budaya lokal, sehingga teori ini dapat terus dikembangkan dalam konteks kearifan lokal dan keberagaman budaya Indonesia.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakupan penerapan teori komunikasi simbolik, khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya dan pelestarian kearifan lokal. Konteks ini membuka peluang untuk memperkaya pendekatan komunikasi lintas budaya berbasis komunitas adat, serta memperkuat posisi studi komunikasi Indonesia dalam wacana akademik global yang inklusif dan berbasis lokalitas.